



Intervensi Multisensorik dalam Membantu Siswa Disleksia Mengatasi Kesulitan Membaca Komprehensif: Studi Kasus di SDN 138429 Tanjungbalai

Suherlinda¹, Uci Rahmadhani², Mara Untung³, Wisman Hadi⁴

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, suherlinda521@guru.sd.belajar.id

²Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, rahmadhaniuci74@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, marauntung@unimed.ac.id

⁴Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, wismanhadi03@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Received March 22, 2025

Revised April 13, 2015

Accepted April 29, 2025

Kata Kunci:

Disleksia

Membaca komprehensif

Multisensorik

Pendidikan inklusif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas intervensi multisensorik dalam membantu siswa dengan disleksia dan kesulitan membaca komprehensif. Subjek studi kasus adalah Muhammad Iskandar, siswa kelas VI SDN 138429 Tanjungbalai, Sumatera Utara. Ia mengalami gangguan dalam mengenali huruf, kesulitan fonologis, serta pemahaman bacaan yang rendah. Intervensi yang digunakan melibatkan pendekatan Orton-Gillingham dan media visual, auditori, kinestetik, serta teknologi digital adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen membaca. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan decoding, pemahaman teks sederhana, serta motivasi belajar siswa. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung siswa dengan disleksia. Intervensi multisensorik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi awal pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suherlinda

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: suherlinda521@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan salah satu gangguan belajar spesifik (Specific Learning Disability) yang ditandai oleh kesulitan dalam membaca secara akurat dan/atau lancar, serta dalam mengeja dan memahami bacaan. Kesulitan ini terjadi meskipun individu memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata, memperoleh pendidikan yang memadai, dan memiliki lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Shaywitz (2003), disleksia bukanlah akibat dari kurangnya motivasi, gangguan sensorik, atau pengajaran yang tidak memadai, melainkan merupakan gangguan neurobiologis yang memengaruhi cara otak memproses informasi bahasa.

Siswa dengan disleksia umumnya menunjukkan kesulitan dalam mengenali kata, mengasosiasikan huruf dengan bunyi, dan menyusun suku kata atau kata menjadi kalimat yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran membaca, mereka kerap melakukan pembalikan huruf, penghilangan bunyi, atau penggantian kata yang tidak tepat. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kemampuan memahami isi bacaan, yang berujung pada penurunan prestasi akademik dan kepercayaan diri siswa. Jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat, gangguan ini dapat berlangsung hingga dewasa dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan intervensi berbasis multisensorik berkembang sebagai salah satu strategi efektif untuk membantu siswa dengan disleksia. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai jalur sensorik-visual, auditori, kinestetik, dan taktil-untuk memperkuat pemrosesan informasi dan membangun jalur neurologis alternatif dalam proses membaca. Metode seperti Orton-Gillingham, Barton Reading, dan Lindamood-Bell telah banyak digunakan secara internasional dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan fonologis, decoding, dan pemahaman bacaan siswa dengan gangguan membaca.

Di Indonesia, pendekatan multisensorik belum banyak diterapkan secara sistematis di sekolah dasar, khususnya dalam setting pembelajaran inklusif. Guru-guru masih menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, serta keterbatasan sumber daya dalam memberikan intervensi individual yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggambarkan secara konkret praktik intervensi yang dapat diterapkan di lapangan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas intervensi pembelajaran multisensorik dalam membantu seorang siswa dengan disleksia dan kesulitan membaca komprehensif. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap Muhammad Iskandar, siswa kelas VI di SDN 138429 Tanjungbalai, Sumatera Utara. Intervensi yang diterapkan mencakup penggunaan metode Orton-Gillingham yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia, serta pemanfaatan media visual, auditori, kinestetik, dan teknologi adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif dan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam keterampilan literasi dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kondisi, pengalaman belajar, serta respons terhadap intervensi yang dialami oleh subjek dengan disleksia. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggambarkan secara holistik permasalahan pembelajaran spesifik yang dialami oleh siswa dan strategi intervensi yang dilakukan secara kontekstual. Subjek penelitian adalah Muhammad Iskandar, seorang siswa berusia 15 tahun yang duduk di

kelas VI SDN 138429 Tanjungbalai, Sumatera Utara. Berdasarkan observasi awal dan asesmen guru kelas, siswa menunjukkan gejala disleksia berupa kesulitan mengenali huruf, gangguan fonologis, pembalikan huruf, serta rendahnya kemampuan membaca komprehensif.

Penelitian dilaksanakan selama 12 minggu (September–November 2024) dengan intervensi dua kali per minggu dalam sesi 60 menit yang berfokus pada pengembangan keterampilan fonologis, decoding kata, dan pemahaman bacaan melalui pendekatan multisensorik berbasis metode Orton-Gillingham yang dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa dan karakteristik bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mencatat perilaku dan keterlibatan siswa, (2) wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, (3) asesmen pra-pasca intervensi untuk mengukur kemajuan membaca, serta (4) dokumentasi portofolio, catatan harian, dan rekaman visual pembelajaran. Instrumen utama mencakup lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, rubrik asesmen, dan catatan anekdot. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi pola perkembangan dan hambatan siswa, sementara validitas dijaga melalui triangulasi metode (perbandingan observasi, wawancara, dan asesmen) serta triangulasi sumber (konfirmasi data antara siswa, guru, dan orang tua).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemajuan Kemampuan Decoding

Setelah dilakukan intervensi pembelajaran yang terfokus, terjadi peningkatan yang nyata pada kemampuan decoding Muhammad Iskandar. Decoding merupakan proses dasar dalam membaca yang melibatkan pengenalan huruf dan penerjemahan simbol huruf menjadi bunyi. Pada awalnya, Muhammad kerap melakukan kesalahan pembalikan huruf atau urutan kata, misalnya membaca kata "daba" menjadi "bada". Kesalahan ini menunjukkan bahwa ia masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengaitkan huruf dengan bunyinya secara cepat dan tepat. Namun, setelah intervensi yang menggunakan pendekatan multisensorik, kemampuan Muhammad dalam mengenali huruf menjadi lebih baik. Ia semakin mampu mengidentifikasi huruf dengan benar tanpa membalik posisi huruf, serta membaca kata-kata sederhana dengan lancar. Peningkatan ini menandakan kemajuan dalam aspek fonologis dan visual perseptual yang merupakan fondasi penting bagi kemampuan membaca yang baik.

2. Peningkatan Membaca Komprehensif

Tidak hanya kemampuan decoding yang membaik, pemahaman Muhammad terhadap teks juga menunjukkan perkembangan positif secara bertahap. Awalnya, Muhammad hanya mampu memahami teks pada tingkat dasar, yakni menjawab pertanyaan literal yang jawabannya langsung terdapat dalam teks. Namun, setelah mendapatkan bantuan strategi pembelajaran seperti visualisasi dan graphic organizer, kemampuan komprehensifnya mulai meningkat. Visualisasi membantu Muhammad membayangkan isi cerita sehingga makna bacaan lebih mudah ditangkap, sedangkan graphic organizer membantu dalam mengorganisasi informasi secara sistematis. Dengan kedua strategi tersebut, Muhammad mulai mampu melakukan inferensi sederhana, yaitu menarik kesimpulan yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks. Hal ini menandakan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bacaan.

3. Perubahan Sikap dan Motivasi

Sikap dan motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi proses belajar membaca. Sebelumnya, Muhammad menunjukkan sikap enggan dan kurang percaya diri dalam membaca, sehingga cenderung menghindari aktivitas membaca mandiri. Namun,

setelah melalui proses intervensi yang menyenangkan dan menarik, terjadi perubahan sikap yang signifikan. Muhammad mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita pendek, berani membaca sendiri tanpa bantuan, dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Peningkatan kepercayaan diri ini sangat penting karena dapat mendorong Muhammad untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan membaca. Motivasi yang meningkat juga menjadi indikator keberhasilan intervensi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa.

4. Efektivitas Pendekatan Multisensorik

Pendekatan multisensorik yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Muhammad. Penggunaan media visual seperti gambar dan graphic organizer membantu otak dalam memproses informasi secara lebih efisien. Stimulus auditori melalui aplikasi text-to-speech yang membacakan teks memungkinkan Muhammad mendengar pengucapan kata secara tepat, sehingga memperkuat asosiasi antara bentuk huruf dan bunyi. Aktivitas kinestetik seperti menulis atau menggerakkan huruf secara fisik juga memperkuat ingatan otot dan proses pembelajaran multisensorik. Selain itu, penerapan teknologi edukatif seperti game pembelajaran memberikan elemen hiburan yang meningkatkan minat belajar Muhammad. Kombinasi berbagai saluran sensorik ini tidak hanya membantu meningkatkan retensi memori, tetapi juga membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif sehingga meminimalkan kejenuhan dan rasa frustrasi.

5. Tantangan yang Dihadapi

Meski kemajuan sudah terlihat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar hasil intervensi dapat bertahan dan berkembang. Salah satu tantangan utama adalah kurang konsistennya dukungan dari keluarga dalam memberikan penguatan belajar di rumah. Dukungan keluarga yang berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat pembelajaran yang sudah dilakukan di sekolah. Selain itu, keterbatasan waktu intervensi individual di kelas reguler juga menjadi kendala. Kegiatan pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan jadwal kelas dan jumlah siswa membuat waktu pendampingan khusus menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan strategi intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang melibatkan kerjasama erat antara guru, sekolah, dan keluarga. Strategi ini dapat berupa program lanjutan di luar jam pelajaran, pelibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, serta penggunaan teknologi yang dapat diakses secara mandiri oleh Muhammad untuk memperkuat latihan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi multisensorik efektif dalam mengatasi disleksia dan kesulitan membaca komprehensif pada siswa sekolah dasar, khususnya pada kasus Muhammad Iskandar, siswa kelas VI SDN 138429 Tanjungbalai. Intervensi yang menggabungkan metode Orton-Gillingham dengan media visual, auditori, kinestetik, dan teknologi digital adaptif berhasil meningkatkan kemampuan decoding, pemahaman teks, serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Peningkatan kemampuan membaca ini sesuai dengan rumusan tujuan penelitian yang ingin mengkaji efektivitas intervensi multisensorik bagi siswa dengan gangguan belajar spesifik.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai faktor pendukung keberhasilan intervensi, meskipun terdapat kendala berupa kurang konsistennya dukungan keluarga dan keterbatasan waktu intervensi di sekolah.

Oleh karena itu, strategi intervensi yang berkelanjutan dan terstruktur diperlukan agar kemajuan literasi dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih jauh.

Dengan demikian, pendekatan terintegrasi multisensorik dapat dijadikan model intervensi yang praktis dan efektif dalam pendidikan inklusif untuk mendukung siswa dengan disleksia dan kesulitan membaca komprehensif di sekolah dasar.

REFERENSI

- Barton, J. (2012). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*. Da Capo Lifelong Books.
- Gillingham, A., & Stillman, B. (1997). *The Gillingham Manual: Remedial Training for Students with Specific Disability in Reading, Spelling, and Penmanship* (8th ed.). Educators Publishing Service.
- Lindamood, P., & Lindamood, C. (1998). *The Lindamood Phoneme Sequencing Program for Reading, Spelling, and Speech* (LiPS). PRO-ED.
- Shaywitz, S. E. (2003). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*. Alfred A. Knopf.
- Simos, P. G., Fletcher, J. M., Bergman, E., Breier, J. I., Foorman, B. R., Castillo, E. M., & Papanicolaou, A. C. (2002). Dyslexia-specific brain activation profile becomes normal following successful remedial training. *Neurology*, 58(8), 1203–1213.
- Torgesen, J. K. (2005). Recent discoveries from research on remedial interventions for children with dyslexia. In M. Snowling & C. Hulme (Eds.), *The Science of Reading: A Handbook* (pp. 521–537). Blackwell Publishing.
- Wanzek, J., & Vaughn, S. (2007). Research-based implications from extensive early reading interventions. *School Psychology Review*, 36(4), 541–561.
- Wolf, M., & Bowers, P. G. (1999). The double-deficit hypothesis for the developmental dyslexias. *Journal of Educational Psychology*, 91(3), 415–438.